



Analisis KR Kemerdekaan Pendidikan

Hendra Kurniawan MPd

MENYAMBUT peringatan kemerdekaan, kata merdeka tengah santer disuarakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan bertahap di berbagai satuan pendidikan. Juga konsep-konsep pokok yang menjadi roh kurikulum baru ini tersemat kata merdeka. Merdeka belajar untuk pemelajar (siswa dan mahasiswa) dan merdeka mengajar untuk pembelajar (pendidik: guru dan dosen). Pendidikan anak usia dini memaknainya sebagai merdeka bermain. Pada jenjang pendidikan tinggi digagas kampus merdeka. Inilah yang sekarang menjadi esensi dari upaya memajukan pendidikan.

Kemerdekaan dalam pendidikan tidak lepas dari pemikiran pedagogi kritis. Paulo Freire (1984) mengkritik praktik pendidikan selama ini yang disebutnya bergaya bank. Siswa layaknya 'icelengan' dan guru sebagai nasabahnya. Guru menyetorkan 'tabungan ilmu' pada 'bank siswa' yang harus menerima dan menyimpannya dengan baik. Tidak terjadi komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Pendidikan gaya ini berujung pada 'penindasan' siswa, akibat tidak adanya ruang dialog.

* Bersambung hal 6 kol 1

Kemerdekaan Sambungan hal 1

Ruang dialog dinilai sebagai strategi utama yang harus disediakan guru bagi siswa. Persoalannya hegemoni sistem pendidikan kerap merintang dialog yang setara antara siswa dengan sumber belajar dan lingkungan sosialnya. Hadirnya merdeka belajar memberi pengandaian leryapnya hegemoni digantikan situasi pembelajaran yang kaya dialog sehingga berdaya dalam menumbuhkan kekritisan siswa. Pembelajaran yang merdeka tidak hanya memberi keleluasaan pada siswa untuk menggali pengetahuan namun juga mempertanyakan kebenaran akan pengetahuan itu.

Daya kritis diharapkan mampu menggugah kesadaran siswa untuk menanggapi persoalan zaman. Inilah yang menjadi hakikat mendasar dari cita-cita merdeka belajar. Merdeka belajar menyiapkan generasi muda untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul masa kini maupun mendatang. Untuk itu pembelajaran yang memerdekakan harus melatih siswa menghadapi permasalahan nyata di sekitarnya.

Pembelajaran yang tanggap zaman mendorong siswa menggunakan ilmu pengetahuan *in multidisipliner dan interdisipliner* *in* secara kontekstual untuk menjawab persoalan. Dengan membedah masalah dari berbagai perspektif, maka siswa mengembangkan daya imajinasinya untuk berpikir divergen. Dengan demikian merdeka belajar menjadi ladang tumbuhnya daya kritis sekaligus kreativitas siswa.

Merdeka belajar harus menanggalkan kebiasaan menempatkan subjek pada ruang oposisi biner. Pendidikan yang menghegemoni biasa menempatkan guru dan siswa dalam struktur re-

lasi kuasa. Maka terjadilah konstruksi pandangan bahwa siswa harus senantiasa tunduk dan patuh pada informasi pengetahuan yang disampaikan guru. Akibatnya siswa yang semestinya menjadi subjek belajar justru sering ditempatkan sebagai objek pembelajaran bagi guru. Guru dalam merdeka belajar harus menutup rapat-rapat ruang oposisi biner dan membuka lebar-lebar ruang dialog yang setara dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang merdeka menyuguhkan aktivitas belajar yang menyenangkan sekaligus mengenyangkan (bermakna). Bukan berisi instruksi dari guru yang kerap malahan membebani siswa. Ajakan untuk membuka ruang dialog dalam proses pembelajaran akan sulit terwujud jika guru masih terbelenggu perspektif lawas. Guru harus membebaskan diri dari pandangan kurikulum sebagai dokumen mati dengan berjejel materi ilmu pengetahuan yang harus ditransmisikan pada siswa.

Sejatinya kemerdekaan pendidikan mengubah arah perspektif pembelajaran pada *living curriculum*. Guru bersama siswa mengelola berbagai sumber belajar secara adaptif untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Aktivitas belajar tidak lagi bersifat abstraksi namun konkret. Hasil belajar tidak hanya berarti bagi siswa namun juga bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan. Akankah serba merdeka dalam pendidikan terwujud atau berakhir sebatas slogan? Bergantung pada kemerdekaan paradigma dan komitmen dalam implementasinya. Merdeka!

(Penulis adalah Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia)-d